

PENGUATAN KESADARAN REMAJA TERHADAP DAMPAK PERNIKAHAN DINI DI DESA TENGGU LESE, MANGGARAI, FLORES

Erna Mena Niman^{1*}, Hieronimus Canggung Darong², Lidwina Dewiyanti Wea³,
Inosensius Harmin Jandu⁴

¹⁻⁴Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: ernaniman79@gmail.com

Disubmit: 23 September 2025

Diterima: 13 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i11.22842>

ABSTRACT

This community service activity was carried out in Tengku Lese Village, Rahong Utara District, Manggarai, with a focus on preventing early marriage among adolescents. The community partner faces the issue of widespread early marriage practices influenced by cultural, economic, and low awareness factors regarding its impacts. The objective of this activity is to raise awareness among adolescents and the community about the risks of early marriage on education, mental health, and reproductive health, while also providing alternative prevention solutions. The method used was participatory, including initial observation, interviews with the village head, distribution of questionnaires, delivery of materials by four presenters, and interactive discussions. The results of the activity showed a significant increase in adolescents' understanding, from 48% before the socialization to 82% after the program. The conclusion of this service is that participatory socialization has proven effective in building adolescent awareness and should be followed up with sustainable mentoring programs to more broadly prevent early marriage practices.

Keywords: Early Marriage, Adolescents, Health, Education, Participatory Socialization.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tengku Lese, Kecamatan Rahong Utara, Manggarai, dengan fokus pada pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja. Mitra masyarakat menghadapi masalah maraknya praktik pernikahan dini yang dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, dan rendahnya pemahaman mengenai dampaknya. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran remaja serta masyarakat mengenai risiko pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan mental, dan kesehatan reproduksi, sekaligus memberikan alternatif solusi pencegahan. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, meliputi observasi awal, wawancara dengan kepala desa, penyebaran kuesioner, penyampaian materi oleh empat pemateri, serta diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman remaja, dari 48% sebelum sosialisasi menjadi 82% setelah kegiatan. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah bahwa sosialisasi partisipatif terbukti efektif dalam membangun kesadaran remaja, dan perlu ditindaklanjuti dengan

program pendampingan berkelanjutan untuk mencegah praktik pernikahan dini secara lebih luas.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Remaja, Kesehatan, Pendidikan, Sosialisasi Partisipatif

1. PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan dini merupakan persoalan sosial yang masih cukup marak terjadi di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Pernikahan dini sering dipahami sebagai perkawinan yang dilakukan ketika seseorang belum mencapai usia dewasa secara biologis, psikologis, maupun sosial-ekonomi (Fadilah, 2021; Fadlyana & Larasaty, 2009; Musrifoh. M. R, 2016; Pramitasari & Megatsari, 2022). Praktik ini masih tinggi di beberapa provinsi, terutama di kawasan timur Indonesia. termasuk Desa Tengku Lese, Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai, Flores, menjadi salah satu daerah yang menghadapi persoalan serupa.

Pernikahan dini bukan sekadar pilihan individu atau keluarga, tetapi menyangkut dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat (Damayanti, 2021; Fadlyana & Larasaty, 2009; Kanji et al., 2024; Nariswari, 2025). Orang tua masih menganggap bahwa menikahkan anak di usia muda dapat meringankan beban keluarga, menjaga kehormatan, atau menghindari pergaulan bebas (Ariani et al., 2021; Khaeriyah et al., 2021; Lon, 2020; Lon & Widyawati, 2018; et al., 2015). Namun, pandangan tersebut justru menimbulkan persoalan baru yang lebih kompleks. Salah satu dampak yang paling serius adalah gangguan kesehatan mental pada perempuan muda yang menikah (Ariani et al., 2021; Gelchu Adola & Wirtu, 2024; Khaeriyah et al., 2021; Rohmayanti & Mareta, 2020). Mereka dituntut untuk memainkan peran sebagai istri dan ibu, padahal secara psikologis belum matang.

Selain itu, kehamilan dini juga berdampak pada kondisi gizi ibu dan anak yang kurang optimal (Fadlyana & Larasaty, 2009; Musrifoh, 2016). Aspek sosial juga tidak bisa diabaikan. Remaja perempuan yang menikah muda umumnya tidak dapat melanjutkan pendidikan formal. Hal ini menutup peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan layak, sehingga mempersempit ruang mobilitas sosial. Kondisi ini memperkuat lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Pernikahan dini akhirnya bukan menjadi solusi, melainkan sumber masalah baru bagi keluarga dan masyarakat.

Masyarakat Desa Tengku Lese menghadapi permasalahan yang cukup kompleks terkait fenomena pernikahan dini. Remaja di desa tersebut umumnya masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai dampak negatif dari praktik ini, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan fisik, maupun mental. Minimnya akses terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi membuat banyak remaja tidak menyadari risiko medis yang dapat muncul ketika menikah dan hamil di usia terlalu muda. Selain itu, kesiapan psikologis untuk memasuki kehidupan rumah tangga juga belum dimiliki sepenuhnya oleh mereka, sehingga potensi terjadinya konflik rumah tangga dan tekanan mental semakin besar. Peluang pendidikan lanjutan yang seharusnya menjadi jalan untuk meningkatkan kualitas hidup remaja sering kali terputus akibat pernikahan dini. Kondisi ini diperburuk dengan masih kuatnya pandangan tradisional di kalangan sebagian orang tua yang menganggap bahwa menikahkan anak di usia muda adalah pilihan terbaik

demi menjaga kehormatan keluarga atau mengurangi beban ekonomi. Pandangan tersebut membuat praktik pernikahan dini tetap berlangsung, meskipun jelas membawa risiko serius bagi masa depan remaja dan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

2. MASALAH

Untuk menjawab permasalahan ini, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan oleh tim dosen dengan berbagai latar belakang keilmuan. Kegiatan ini mengambil bentuk sosialisasi informasi pencegahan pernikahan dini dengan pendekatan partisipatif. Materi yang diberikan tidak hanya mengungkap fakta dan dampak, tetapi juga menawarkan peluang solusi. Dengan begitu, remaja diharapkan lebih mampu memahami pentingnya menunda pernikahan hingga usia matang, baik secara fisik maupun mental. Pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pernikahan dini. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana untuk membangun kesadaran bersama antara masyarakat, tokoh desa, dan lembaga pendidikan dalam mengatasi persoalan sosial yang nyata di tengah masyarakat.

3. KAJIAN PUSTAKA

Tekanan peran ini sering kali menimbulkan rasa stres, depresi, cemas, bahkan konflik rumah tangga. Ketidakmatangan mental juga berpengaruh pada kemampuan komunikasi dalam rumah tangga, yang bisa memicu perselisihan berkepanjangan (Rohmayanti & Mareta, 2020; Utami, 2023).

Dari segi kesehatan fisik, pernikahan dini membawa risiko yang tinggi. Perempuan yang hamil di usia remaja cenderung lebih rentan terhadap komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti anemia, kelahiran prematur, hingga kematian ibu dan bayi.

4. METODE KEGIATAN

Metode kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini bersifat partisipatif, dengan melibatkan masyarakat, remaja, serta tokoh desa sebagai bagian penting dari proses. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya menjadi transfer informasi satu arah, melainkan sebuah proses dialogis yang menguatkan keterlibatan semua pihak. Tahap awal kegiatan dimulai dengan observasi lapangan dan wawancara dengan Kepala Desa Tengku Lese. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi sosial masyarakat, khususnya berkaitan dengan praktik pernikahan dini. Dari wawancara tersebut, terungkap bahwa kasus pernikahan dini masih cukup tinggi, dengan berbagai faktor penyebab seperti tradisi, tekanan sosial, dan kondisi ekonomi keluarga. Kepala desa juga menyampaikan pandangan masyarakat mengenai isu ini, yang sebagian masih menganggap pernikahan dini sebagai solusi praktis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Informasi tersebut menjadi dasar penting dalam merancang strategi sosialisasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Setelah observasi, tahap berikutnya adalah penyebaran kuesioner awal kepada remaja di desa. Kuesioner ini berfungsi untuk mengukur tingkat

pemahaman mereka mengenai penyebab, dampak, dan cara pencegahan pernikahan dini. Hasilnya cukup mencerminkan persoalan mendasar: hanya 48% peserta yang memiliki pemahaman memadai tentang bahaya pernikahan dini. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu segera diatasi melalui sosialisasi.

Langkah inti dari kegiatan adalah penyajian materi oleh empat narasumber dengan latar belakang keilmuan berbeda. Materi pertama membahas data dan fakta tentang maraknya pernikahan dini, yang memberikan landasan empiris bagi peserta. Materi kedua menyoroti dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental remaja perempuan, menggambarkan bagaimana ketidaksiapan psikologis dapat berakibat pada depresi, kecemasan, atau konflik rumah tangga. Materi ketiga kemudian membahas sisi medis dan kesehatan perempuan, khususnya risiko komplikasi kehamilan dan persalinan pada usia muda. Terakhir, materi keempat berfokus pada solusi dan peluang pencegahan pernikahan dini, menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan remaja itu sendiri.

Untuk memperkuat pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Dalam sesi ini, para peserta berkesempatan menyampaikan pertanyaan, pengalaman, maupun pandangan mereka tentang pernikahan dini. Suasana dialogis ini bukan hanya memperkaya wawasan peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap solusi yang ditawarkan. Sebagai penutup, kuesioner akhir disebarkan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya lonjakan signifikan: 82% peserta mampu memahami dampak pernikahan dini, meningkat jauh dari angka awal yang hanya 48%. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode partisipatif yang ditempuh berhasil mendorong perubahan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pentingnya mencegah pernikahan dini.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini yang berlangsung di Desa Tengku Lese merupakan salah satu upaya penting dalam menumbuhkan kesadaran remaja mengenai risiko yang ditimbulkan oleh praktik tersebut. Suasana kegiatan yang partisipatif menghadirkan kesempatan tidak hanya untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk berdialog secara terbuka mengenai pengalaman, tantangan, dan harapan remaja di desa tersebut. Para pemateri menyajikan materi dari berbagai perspektif, mulai dari data sosial, dampak psikologis, aspek kesehatan fisik, hingga strategi solusi, sehingga membentuk pemahaman yang komprehensif.

Paparan pertama disampaikan oleh Prof. Dr. Hieronimus Canggung Darong, S.S., M.Pd. yang menekankan pentingnya memahami realitas sosial pernikahan dini. Dalam pemaparannya, Hieronimus mengungkapkan data dan fakta konkret mengenai maraknya praktik pernikahan pada usia muda di Kabupaten Manggarai. Ia menggambarkan bahwa meskipun zaman telah berubah, faktor budaya masih memegang peran dominan dalam melanggengkan praktik ini. Sebagian masyarakat masih berpandangan bahwa menikahkan anak di usia remaja adalah cara menjaga kehormatan keluarga atau bahkan solusi praktis untuk mengurangi beban ekonomi rumah tangga.

Pemateri ini menekankan bahwa praktik seperti itu tidak hanya menutup pintu masa depan remaja, tetapi juga memperkuat ketimpangan sosial, terutama bagi remaja perempuan (Gelchu Adola & Wirtu, 2024; Rohmayanti & Mareta, 2020). Observasi awal menunjukkan adanya kasus pernikahan yang berlangsung pada usia 15 hingga 17 tahun, dan hal ini menegaskan betapa seriusnya persoalan tersebut. Dari perspektif pendidikan, pernikahan dini memutus akses remaja terhadap sekolah dan peluang melanjutkan studi, sementara dari sisi sosial, pernikahan dini memperkuat struktur ketidakadilan gender. Pesan yang ingin ditekankan adalah bahwa pernikahan bukanlah solusi instan untuk masalah sosial dan ekonomi, melainkan keputusan besar yang menuntut kematangan penuh baik secara emosional maupun intelektual.

Setelah itu, materi berlanjut dengan penjelasan dari Dr. Erna Mena Niman, M.Pd. yang menyoroti dampak kesehatan mental akibat pernikahan dini. Erna menjelaskan bahwa remaja yang menikah terlalu muda sering kali tidak memiliki kesiapan psikologis untuk menjalani peran sebagai pasangan hidup, apalagi sebagai orang tua. Remaja pada dasarnya masih berada dalam fase perkembangan identitas diri, sehingga ketika harus mengemban tanggung jawab rumah tangga, banyak yang merasa tertekan, kehilangan kebebasan, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan drastis dalam hidup mereka. Pemateri kedua menekankan bahwa ketidakmatangan emosional ini kerap menimbulkan konflik rumah tangga, mulai dari perselisihan kecil hingga pertengkaran besar yang dapat berujung pada perceraian. Tidak jarang perempuan muda mengalami depresi, perasaan terisolasi, atau bahkan kekerasan dalam rumah tangga akibat tekanan yang tidak mampu mereka kendalikan (Fadlyana & Larasaty, 2009; Zulfa et al., 2024). Erna menekankan bahwa kesehatan mental adalah fondasi dasar dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Apabila fondasi ini rapuh, maka kebahagiaan rumah tangga sulit tercapai. Dengan menunda pernikahan hingga kesiapan mental benar-benar matang, remaja akan lebih berpeluang membangun keluarga yang sejahtera dan stabil.



Gambar 1. Stimulus mental dan pendidikan

Sesi berikutnya disampaikan oleh Lidwina Dewiyanti Wea, M.Kep., yang membahas dampak medis dan kesehatan perempuan akibat pernikahan dini. Lidwina menjelaskan secara rinci bahwa tubuh remaja perempuan sebenarnya belum siap untuk menanggung beban kehamilan dan persalinan. Kondisi biologis yang belum matang sering kali menimbulkan komplikasi

serius, mulai dari anemia, preeklamsia, hingga kelahiran prematur yang membahayakan ibu maupun bayi. Dalam beberapa kasus, risiko kematian ibu dan bayi meningkat tajam ketika kehamilan terjadi pada usia terlalu muda. Tidak hanya itu, pernikahan dini juga meningkatkan kerentanan remaja perempuan terhadap gangguan kesehatan reproduksi, termasuk infeksi menular seksual dan kerusakan organ reproduksi akibat kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan seksual (Ariani et al., 2021). Lidwina menekankan bahwa pencegahan pernikahan dini identik dengan upaya menjaga kesehatan perempuan. Menurutnya, kesehatan adalah modal utama dalam membangun keluarga, dan memilih menikah pada usia yang cukup dewasa merupakan langkah penting untuk memastikan keberlangsungan kesehatan ibu dan anak. Pesan ini memberikan kesadaran baru bagi remaja perempuan bahwa tubuh mereka memiliki batas biologis yang tidak bisa diabaikan, dan keputusan menikah seharusnya mempertimbangkan aspek medis ini secara serius.



Gambar 2. Dampak Pernikahan Dini bagi Kesehatan (Gizi dan Stunting)

Materi terakhir disampaikan oleh Inosensius Harmin Jandu, M.P., yang menguraikan solusi serta peluang pencegahan pernikahan dini. Inosensius menekankan bahwa persoalan ini tidak dapat diselesaikan oleh individu semata, melainkan memerlukan kerja sama semua pihak: keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa (Musrifoh, 2016; Muntamah & Latifiani, 2019). Salah satu strategi yang ia tawarkan adalah memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah, agar remaja memahami betul risiko menikah terlalu muda. Ia juga menekankan perlunya penyuluhan bagi orang tua, karena banyak kasus pernikahan dini terjadi akibat dorongan atau paksaan keluarga yang belum memahami dampak jangka panjang. Selain itu, Inosensius menawarkan ide pengembangan kegiatan positif bagi remaja, seperti kelompok belajar, kegiatan olahraga, atau seni budaya, yang bisa menjadi ruang sehat untuk berekspresi dan mengembangkan diri. Dukungan regulasi dari pemerintah desa juga dianggap penting, misalnya melalui kebijakan lokal yang mendukung penundaan usia pernikahan atau pemberian beasiswa bagi remaja yang berprestasi. Inosensius menegaskan bahwa solusi terbaik akan tercapai jika dilakukan secara kolaboratif. Tanpa dukungan semua pihak, praktik pernikahan dini akan tetap sulit dicegah.

Setelah keempat pemateri menyampaikan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi terbuka. Antusiasme peserta terlihat jelas melalui banyaknya pertanyaan yang diajukan. Beberapa remaja bertanya tentang cara menghadapi tekanan orang tua yang memaksa menikah,

bagaimana menolak ajakan teman sebaya yang sudah menikah, serta bagaimana menjaga kesehatan mental ketika berada dalam kondisi rumah tangga yang penuh konflik. Pertanyaan-pertanyaan ini memperlihatkan bahwa remaja tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mulai merefleksikan pengalaman dan tantangan yang mungkin mereka hadapi. Diskusi ini membuka ruang penting untuk saling belajar antara remaja, pemateri, dan tokoh masyarakat yang hadir.



Gambar 3. Tanya Jawab

Para pemateri merespons dengan memberikan jawaban yang realistis dan mudah dipahami. Hieronimus menekankan pentingnya pendidikan sebagai benteng utama untuk menunda pernikahan. Erna memberikan strategi sederhana menjaga kesehatan mental, seperti mencari dukungan dari teman sebaya dan guru. Lidwina mengingatkan agar remaja perempuan menjaga kesehatan reproduksi dengan memahami batasan biologis tubuh mereka. Sementara Inosensius menekankan perlunya komunikasi yang baik antara remaja dengan orang tua, serta pentingnya mencari dukungan dari tokoh masyarakat atau lembaga desa. Diskusi ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta, tetapi juga menumbuhkan keberanian remaja untuk mengambil sikap lebih kritis terhadap fenomena sosial di sekitarnya.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan sebelum dan sesudah sosialisasi. Hasil awal menunjukkan bahwa hanya 48 persen peserta yang memiliki pemahaman memadai tentang dampak pernikahan dini. Setelah kegiatan berakhir, kuesioner akhir menunjukkan peningkatan signifikan: 82 persen peserta menyatakan memahami risiko pernikahan dini, baik dari segi pendidikan, kesehatan mental, maupun medis. Peningkatan sebesar 34 persen ini bukan hanya angka statistik, tetapi bukti nyata bahwa sosialisasi memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir remaja. Mereka kini lebih kritis, lebih sadar, dan lebih mampu menimbang konsekuensi dari keputusan menikah muda.

Jadi, kegiatan sosialisasi berhasil menyajikan informasi yang relevan, kontekstual, dan aplikatif bagi remaja di Desa Tengku Lese. Materi yang disampaikan keempat pemateri saling melengkapi, menghadirkan gambaran utuh mengenai realitas pernikahan dini, dampaknya, serta peluang solusi yang bisa ditempuh. Dinamika diskusi memperlihatkan antusiasme remaja dalam mencari pemahaman yang lebih mendalam, sementara hasil kuesioner menegaskan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dianggap sebagai langkah penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini di tingkat desa, sekaligus sebagai model edukasi partisipatif yang bisa diterapkan di daerah lain.

Hal yang paling penting untuk diingat bahwa pernikahan dini merupakan persoalan serius yang memberikan dampak luas, tidak hanya pada kesehatan fisik remaja yang berisiko mengalami komplikasi kehamilan dan gangguan reproduksi, tetapi juga pada kesehatan mental yang rentan menimbulkan tekanan psikologis, stres, bahkan depresi akibat ketidaksiapan emosional dalam mengemban peran rumah tangga. Lebih jauh lagi, pernikahan di usia muda turut memengaruhi kehidupan sosial, karena memutus akses pendidikan dan peluang pengembangan diri sehingga memperkuat lingkaran kemiskinan serta ketimpangan gender di masyarakat. Oleh karena itu, pencegahan pernikahan dini menjadi sebuah kebutuhan mendesak yang tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui kolaborasi menyeluruh antara keluarga yang berperan sebagai pendidik utama, lembaga pendidikan yang memberikan wawasan dan keterampilan, masyarakat yang membangun lingkungan kondusif, serta pemerintah yang menghadirkan regulasi dan program pendukung. Sinergi dari semua pihak inilah yang akan menjadi kunci keberhasilan dalam melindungi generasi muda dari dampak buruk pernikahan dini.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tengku Lese tentang pencegahan pernikahan dini berhasil mencapai tujuannya. Melalui paparan materi, diskusi, dan evaluasi, peserta memperoleh pemahaman lebih baik tentang sebab, dampak, dan solusi pernikahan dini. Data kuesioner menunjukkan peningkatan pemahaman dari 48% menjadi 82%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sosialisasi informasi merupakan langkah efektif dalam mencegah praktik pernikahan dini. Namun, upaya ini perlu dilanjutkan dengan pendampingan jangka panjang agar remaja mendapat dukungan berkelanjutan. Saran utama adalah agar pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat bekerja sama menyediakan ruang edukasi, pendampingan, dan aktivitas positif bagi remaja, sehingga mereka mampu merencanakan masa depan dengan lebih baik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, P., Siregar, G. G., Ariescha, P. A. Y., Manalu, A. B., Wahyuni, E. S., & Ginting, M. N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 2(1), 37-45. <https://doi.org/10.36656/Jpmph.V1i3.707>
- Damayanti, K. (2021). Determinan Perempuan Bekerja Di Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 1-12. <https://doi.org/10.14203/Jki.V16i1.428>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88-94. <https://doi.org/10.21107/Pamator.V14i2.10590>
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2009). Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.14238/Sp11.2.2009.136-41>
- Gelchu Adola, S., & Wirtu, D. (2024). Effects Of Early Marriage Among Women Married Before Reaching 18 Years Old (Qualitative Study

- Approach). *Frontiers In Sociology*, 9(November), 1-10.
<https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1412133>
- Kanji, S., Carmichael, F., Darko, C., Egyei, R., & Vasilakos, N. (2024). The Impact Of Early Marriage On The Life Satisfaction, Education And Subjective Health Of Young Women In India: A Longitudinal Analysis. *Journal Of Development Studies*, 60(5), 705-723.
<https://doi.org/10.1080/00220388.2023.2284678>
- Khaeriyah, S., Afiati, E., & Handoyo, A. W. (2021). Impact Of Early Marriage In Cikande District: Impact Of Early Marriage Case Study On Three People Who Experienced Early Marriage In Cikande District. *Psikoeduko: Jurnal Psikologi Edukasi Dan Konseling*, 1(2), 24-37.
<https://doi.org/10.17509/Psikoeduko.V1i2.40538>
- Lon, Y. S. (2020). Perkawinan Tungku Cu (Cross-Cousin Marriage) Di Manggarai: Antara Adat Dan Agama. *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 7(1), 35-48. <https://doi.org/10.17509/Psikoeduko.V1i2.40538>
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam>
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2018). Bride-Wealth: Is There Respect For Women In Manggarai, Eastern Indonesia? *Jurnal Humaniora*, 30(3), 271.
<https://doi.org/10.22146/jh.v30i3.29216>
- Muntamah, L. A., & Latifiani, D. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah. *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 2(1), 1-12.
- Musrifoh. M. R. (2016). Pernikahan Dini Dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syariah*, 8(2), 64-73.
<https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3192.3>
- Nariswari, B. F. (2025). Analisis Kasus Pernikahan Dini Dan Kehamilan Di Luar Nikah Remaja Di Ponorogo, Jawa Timur: Faktor Penyebab Dan Dampak Sosial. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 16(1), 62-68.
<https://doi.org/10.51903/S8fvn732>
- Pramitasari, S., & Megatsari, H. (2022). Pernikahan Usia Dini Dan Berbagai Faktor Yang Memengaruhinya. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 275-282.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.275-282>
- Rajwani, A. A., & Ali Pachani, N. H. (2015). Early Marriage Of Girls In Pakistan. *I-Manager's Journal On Nursing*, 5(3), 13-16.
<https://doi.org/10.26634/jnur.5.3.3624>
- Rohmayanti, & Mareta, R. (2020). An Analysis Of Early Marriage Determinant And Its Impact On Women's Reproduction Health. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 436, 538-541.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.112>
- Utami, D. (2023). A Comprehensive Review Of Early Marriage In Indonesia. *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 14, 167-174.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v14i.1030>
- Zulfa, V., Hasanah, U., & Kusaini, F. (2024). The Phenomenon Of Early Marriage And Its Impact On Family Resilience. *Journal Of Family Sciences, Special Ed*, 48-58.
<https://doi.org/10.29244/jfs.vi.49929>